

Analisis Kesesuaian Wisata Di Pantai Glagah, Kalurahan Glagah, Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta

Arya Dipa Aristo Putra¹⁾, Johan Danu Prasetya^{2a)}, Dian Hudawan Santoso³⁾

^{1,2,3)}Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknologi Mineral,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
JL. Padjajaran, Condongcatur, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

^{a)}Corresponding author: johan.danu@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Pantai Glagah merupakan salah satu wisata pantai yang terletak di Kulon Progo yang termasuk kedalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) dimana didalamnya terdapat daya tarik wisata alam pantai dengan didukung oleh wisata kuliner tepi laut dan surga makanan hasil laut (*Seafood Paradise*). Pantai Glagah memiliki potensi bencana berupa gelombang pasang dan angin kencang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesesuaian wisata. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh melalui metode *purposive sampling*, wawancara, matematis berupa skoring, dan analisis deskriptif. Parameter kesesuaian wisata terdiri dari kedalaman perairan, lebar pantai, tipe pantai, kemiringan pantai, kecepatan arus, material dasar perairan, kecerahan perairan, biota berbahaya, ketersediaan air tawar, dan tutupan lahan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kesesuaian wisata di Pantai Glagah didapatkan hasil indeks kesesuaian wisata $\sum IKW$ sebesar 64,90% yaitu sesuai (S2).

Kata Kunci: Kesesuaian Wisata, Pantai, Wisata

ABSTRACT

Glagah Beach is one of the beach tourism located in Kulon Progo which is included in the Regional Tourism Strategic Area (KSPD) where there is a natural coastal tourist attraction supported by seaside culinary tourism and seafood paradise. Glagah Beach has the potential for disasters in the form of tidal waves and strong winds. The purpose of this study was to analyze the level of tourism suitability. This research uses quantitative and qualitative methods. Data obtained through purposive sampling method, interviews, mathematical form of scoring, and descriptive analysis. The tourism suitability parameters consist of water depth, beach width, beach type, beach slope, current speed, water base material, water brightness, dangerous biota, fresh water availability, and land cover. Based on the results of the calculation of tourism suitability analysis at Glagah Beach, the tourism suitability index $\sum IKW$ results are 64.90%, which is appropriate (S2).

Keywords: *Tourism Suitability, Beaches, Tourism*

PENDAHULUAN

Bagian kawasan pesisir yang paling produktif adalah wilayah muka pesisir atau pantai. Wilayah dimana berbagai kekuatan alam yang berasal dari laut, darat dan udara saling berinteraksi dan bentuk pantai. Bentuk pantai yang bersifat dinamis dapat berubah-ubah, diakibatkan oleh faktor alam maupun campur tangan manusia. Perubahan bentuk pantai akan memberikan dampak yang berbeda terhadap pemanfaatan kawasan pantai dengan berbagai aktifitas seperti kegiatan wisata pantai, perikanan, pelabuhan dan lain-lain. Salah satu pemanfaatan kawasan pantai adalah untuk kegiatan wisata (Wabang et al., 2017). Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia (Yulianda, 2008).

Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo nomor 1 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Kulon Progo tahun 2012 – 2032, Pantai Glagah diperuntukan dan dikembangkan sebagai pariwisata alam serta pengelolaan hasil laut. Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 9 Tahun 2018 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018-2038, menyebutkan bahwa rencana zonasi merupakan rencana yang menentukan arah penggunaan sumber daya pada setiap perencanaan yang disertai dengan penetapan pola ruang dan

struktur pada kawasan perencanaan, termasuk kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang boleh dilakukan setelah mendapatkan izin. Pembangunan di sektor wisata harus sesuai dengan peraturan - peraturan yang berlaku dan diharapkan dapat memberi dampak positif baik bagi alam maupun masyarakat setempat. Lahan yang digunakan sebagai kawasan pariwisata seharusnya juga dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Kesesuaian wisata sangat penting untuk mendukung pembangunan dan kegiatan wisata.

Pantai Glagah terletak di Kalurahan Glagah, Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta dimana memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata khususnya wisata pantai. Saat ini Pantai Glagah telah dipergunakan sebagai area rekreasi dan memancing. Pantai Glagah memiliki karakteristik berupa hamparan pasir hitam dengan tekstur halus dan gelombang laut yang besar, ombak yang sangat besar dan kuat tersebut saat pasang sering kali mengakibatkan abrasi. Pantai Glagah ini berbatasan langsung dengan sungai Serang. Diantara semua pantai yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adanya batuan pemecah gelombang ini dapat dijumpai di Pantai Glagah. Pemecah gelombang ini dibangun dengan tujuan stabilisasi muara sungai dan mencegah terjadinya endapan sedimen di sungai akibat tertutupnya mulut muara dan tentunya memecah gelombang agar mengurangi benturan ke daerah pantai.

Pantai Glagah merupakan salah satu pantai yang rawan terjadi gelombang pasang. Pantai Glagah pada tanggal 12 Agustus 2021 merupakan salah satu pantai yang terkena dampak akibat oleh gelombang pasang setinggi 4-7 meter (Kompas, 12 Agustus 2021). Kerusakan pada Pantai Glagah mencakup enam warung, dua kamar mandi dan tiga kolam renang. Sebanyak tiga warung di labuan pantai juga rusak, akibat dari abrasi/ gelombang pasang tersebut dapat membahayakan wisatawan yang berkunjung ke pantai. Dengan adanya hal tersebut penulis tertarik menganalisis kesesuaian wisata yang terdiri atas 10 parameter yang menjadi dasar dalam pembobotan, dengan mempertimbangkan kondisi ekologis untuk mengetahui potensi kawasan dan mengetahui nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW). Dalam penilaian Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) dengan mempertimbangkan beberapa parameter akan terbagi dalam beberapa klasifikasi yakni kelas kesesuaian S1 (Sangat Sesuai), S2 (Sesuai), S3 (Sesuai Bersyarat), dan TS (Tidak Sesuai).

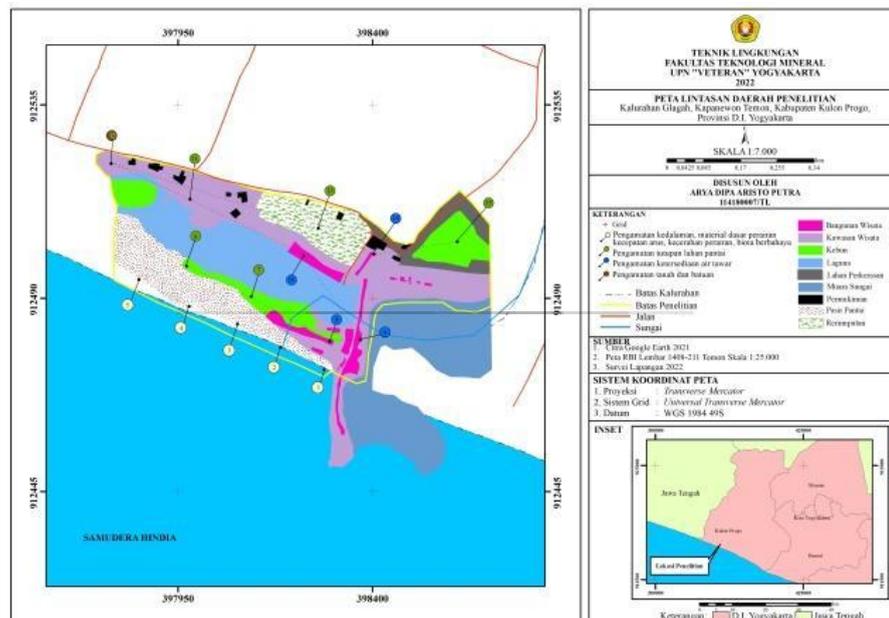
METODE

Metode yang digunakan adalah metode survei lapangan, metode wawancara, serta metode skoring dan pembobotan. Alat dan bahan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah GPS, meteran, kompas geologi, *secchi disc*, kamera, bola arus, *stopwatch*, dan alat tulis. Penentuan lokasi pengukuran dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah lokasi pengukuran dalam penelitian ini sebanyak 5 titik lokasi pengamatan dan pengukuran yakni LP 1, LP 2, LP3, LP 4, dan LP5 seperti pada **Gambar 1**. Penentuan titik didasarkan pada kondisi dilapangan (lokasi yang dipergunakan pengunjung untuk berwisata) dan saran dari pihak tim BASARNAS. Proses pengambilan data diawali dengan pengambilan data dari beberapa parameter diantaranya ada kedalaman perairan (m), tipe pantai, lebar pantai (m), material dasar perairan, kecepatan arus (m/s), kecerahan perairan (%), kemiringan pantai (o), tutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Parameter diatas merupakan 10 parameter dalam penentuan nilai kesesuaian wisata kawasan pariwisata pantai.

Kedalaman perairan (meter) dalam penelitian ini diukur menggunakan alat rambu ukur atau tiang skala. Pengukuran dilakukan pada siang hari pada saat kondisi air laut sedang pasang dengan jarak 10 meter dari garis pantai yang mana jarak tersebut dianggap aman untuk melakukan kegiatan wisata pantai (Febyanto et al., 2014). Nilai yang didapatkan pada tiang skala merupakan nilai dari kedalaman perairan di stasiun penelitian Menurut Haris (2003) dalam (Febyanto et al., 2014), suatu perairan dengan kedalaman 0-5 meter dapat dikategorikan dalam perairan yang dangkal, perairan kategori ini termasuk kedalam lokasi yang potensial untuk melakukan kegiatan pariwisata, karena para wisatawan dapat melakukan kegiatan tersebut dengan aman dan nyaman.

Pengukuran kedalaman perairan didapat dengan melihat nilai yang didapatkan pada tiang skala merupakan nilai dari kedalaman perairan di stasiun penelitian Menurut Haris (2003) dalam (Febyanto et al., 2014), suatu perairan dengan kedalaman 0-5 meter dapat dikategorikan dalam perairan yang

dangkal, perairan kategori ini termasuk kedalam lokasi yang yang potensial untuk melakukan kegiatan pariwisata, karena para wisatawan dapat melakukan kegiatan tersebut dengan aman dan nyaman. Lebar pantai dapat dikatakan sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai adalah lebih dari 15 m (Febyanto et al., 2014).



Gambar 1. Peta Lintasan Daerah Penelitian

Morfologi pantai sangat ditentukan dari intensitas, frekuensi dan kekuatan energi yang menerpa pantai tersebut. Daerah yang landai pada umumnya memiliki energi yang rendah, bersedimen pasir halus atau lumpur, sedangkan yang terdampak energi yang besar biasanya terjal, berbatu atau bahkan berpasir kasar (Soegiarto, 1993 dalam Effendy, (2015). Menurut Ramadhan (2014) dalam Wati (2019) penentuan morfologi/tipe pantai dapat dilakukan dengan pengamatan secara visual.

Kemiringan pantai dapat diukur dengan kompas geologi dengan melakukan pembidikan terhadap suatu objek dengan ketinggian yang sama lalu dilakukan dari bawah maupun atas lereng lalu akan diperoleh nilai sudut dalam bentuk derajat. Menurut Yulinda (2007) dalam Febyanto et al (2014) suatu pantai dapat dikatakan sangat sesuai untuk kegiatan pariwisata bila kemiringan pantai kurang dari 10°.

Kecepatan arus dalam suatu perairan dapat diperoleh dengan melakukan pengukuran menggunakan bola arus, tetapkan jarak tempuh bola arus sejauh 1 meter kemudian di ukur waktu tempuh bola arus tersebut dengan menggunakan stopwatch. Kecepatan arus dapat diperoleh menggunakan rumus Suryadhi (2013) dalam (Chasanah et al., 2017):

$$V = S / T$$

- Keterangan:
- V = Kecepatan arus (m/s)
 - S = Jarak (m)
 - T = Waktu (detik)

Pengamatan pada material dasar perairan dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan secara visual dilapangan lalu mengambil substrat dasar perairannya guna dianalisis substrat tersebut masuk kedalam kategori pasir yang seperti apa.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan *secchi disk* yang ditentukan secara visual. *Secchi disk* diikat dengan tali kemudian nantinya diturunkan secara perlahan ke dalam perairan pada lokasi penelitian hingga warna putih pada *secchi disk* tidak terlihat. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus Khairuman (2007) dalam(Chasanah et al., 2017):

$$\text{Kecerahan air (\%)} = \frac{\text{Jarak tidak tampak} + \text{jarak tampak}}{2} \times 100\%$$

Biota berbahaya dapat ditentukan dengan melakukan pengamatan biota-biota yang ada di pantai daerah penelitian, selain melakukan pengamatan penggalian informasi juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pengunjung, tim sar dan masyarakat lokal secara mendalam.

Data dari parameter ketersediaan air tawar dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan secara langsung (visual) dan pengukuran, yaitu dengan cara mengamati sumber air tawar yang lokasinya terdekat dengan pantai serta dipergunakan baik oleh pengelola, pengunjung, maupun masyarakat setempat untuk dijadikan sumber air bersih. Kemudian jarak antara sumber air dengan pantai diukur dan dilakukan pencatatan.

Tutupan lahan juga berperan sebagai area pengunjung untuk berteduh atau piknik atau bahkan berkemah di area pantai. Penutup lahan juga memiliki fungsi sebagai penjaga kelestarian ekologis pesisir dan abrasi pantai. Penentuan tutupan lahan dapat dilakukan dengan mengamati areal pantai kemudian menggolongkan apakah termasuk kedalam lahan terbuka dengan semak belukar, pohon kelapa, mangrove, atau permukiman

Parameter yang diamati dalam analisis kesesuaian wisata rekreasi pantai. Kesesuaian wisata dilihat dari tingkat persentase kesesuaian yang diperoleh penjumlahan nilai dari seluruh parameter dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Parameter Kesesuaian Wisata Kategori Rekreasi Pantai

No.	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori N	Skor
1.	Kedalaman perairan	5	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
2.	Tipe Pantai	5	Pasir Putih	3	Pasir putih, karang	2	Pasir hitam, karang terjal	1	Lumpur, berbatu terjal	0
3.	Lebar Pantai (m)	5	>15	3	10-15	2	3-<10	1	<3	0
4.	Material Dasar perairan	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir lumpur	1	Lumpur	0
5.	Kecepatan arus (m/s)	3	0-0,17	3	0,17-0,34	2	0,34-0,51	1	>0,51	0
6.	Kemiringan pantai	3	<10	3	10-25	2	>25-45	1	>45	0
7.	Kecerahan perairan (%)	1	>80	3	>50-80	2	20-50	1	<20	0
8.	Tutupan Lahan Pantai	1	Lahan terbuka, kelapa	3	Semak belukar, savana	2	Belukar tinggi	1	Bakau, permukiman, pelabuhan	0
9.	Biota berbahaya	3	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu bai, ikan pari	1	Bulu bali, ikan pari, hiu	0
10.	Ketersediaan air tawar (km)	1	<0,5	3	>0,5-1	2	>1-2	1	>2	0

Sumber: Yulianda (2007) dalam Lelloltery et al. (2016); Eriawati et al. (2019)

Perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata berdasarkan Yulinda (2007). Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata adalah sebagai berikut :

$$IKW = \sum^n () \times 100\%$$

Keterangan :

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata

Ni : Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

N max : Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Data yang didapatkan dihitung dan diolah, lalu ditampilkan dalam bentuk tabel. Data yang didapatkan baik secara primer (data lapangan) maupun data sekunder (data pendukung) selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk penginterpretasian melalui uji skoring dan dijabarkan secara deskriptif. Nilai kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai terbagi menjadi 4 kelas kesesuaian, yaitu:

S1: Sangat sesuai dengan nilai persentase sebesar >80-100%

S2: Sesuai dengan nilai persentase sebesar >60-<80%

S3: Sesuai bersyarat dengan nilai presentase sebesar >35-<60%

TS: Tidak sesuai dengan nilai persentase sebesar <35%

Skala yang dipergunakan dalam pengisian kolom dalam menentukan bobot adalah:

Bobot 5: didasarkan bahwa parameter tersebut sangat diperlukan atau parameter kunci

Bobot 3: didasarkan bahwa parameter tersebut diperlukan

Bobot 1: didasarkan bahwa parameter ini dalam penelitian tidak begitu diperlukan atau kurang penting sehingga dapat diartikan tanpa adanya parameter ini kegiatan wisata masih bisa berjalan

Pemberian skor juga didasarkan atas kualitas dari parameter kesesuaian wisata selama proses pengambilan data primer dilapangan. Penggolongan kriteria untuk skor adalah sebagai berikut:

Skor 3: kondisi parameter sangat baik

Skor 2: kondisi parameter cukup baik

Skor 1: kondisi parameter baik bersyarat

Skor 0: kondisi parameter buruk

(Eriawati et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Kesesuaian Wisata Kategori Rekreasi Pantai

No.	Parameter	Bobot	L P - 1			L P - 2			LP-3			L P - 4			L P - 5		
			Hasil	Kategori	Ni	Hasil	Kategori	Ni	Hasil	Kategori	Ni	Hasil	Kategori	Ni	Hasil	Kategori	Ni
1.	Kedalaman Perairan (m)	5	0,6	S1	15	0,7	S1	15	0,77	S1	15	0,89	S1	15	1,1	S1	15
2.	Lebar Pantai (m)	5	32	S1	15	30	S1	15	30	S1	15	65	S1	15	99	S1	15
3.	Tipe Pantai	5	Pasir Hitam	S3	5	Pasir Hitam	S3	5	Pasir Hitam	S3	5	Pasir Hitam	S3	5	Pasir Hitam	S3	5
4.	Kemiringan Pantai (°)	3	12	S2	6	10	S2	6	7	S1	9	7	S1	9	7	S1	9
5.	Kecepatan Arus (m/s)	3	0,83	TS	0	0,43	S3	3	0,87	TS	0	0,58	TS	0	0,42	S3	3
6.	Materi Dasar Perairan	3	Pasir	S1	9	Pasir	S1	9	Pasir	S1	9	Pasir	S1	9	Pasir	S1	9
7.	Kecerahan Perairan (%)	1	32,5	S3	1	50	S3	1	25	S3	1	52,5	S2	2	48,5	S3	1

No.	Parameter	Bobot	LP-1			LP-2			LP-3			LP-4			LP-5		
			Hasil	Kategori	Ni												
8.	Biota Berbahaya	3	Tidak ada	S1	9												
9.	Ketersediaan Air Tawar (km)	1	0,289	S1	3	0,18	S1	3	0,1	S1	3	0,064	S1	3	0,086	S1	3
10.	Tutupan Lahan Pantai	1	Lahan Terbuka	S1	3												

Hasil	N max = 90 ΣNi = 66	N max = 90 ΣNi = 69	N max = 90 ΣNi = 69	N max = 90 ΣNi = 70	N max = 90 ΣNi = 72
		$IKW = \frac{Ni}{Nmax} \times 100\%$ $IKW = \frac{66}{90} \times 100\%$ = 73,33% Sesuai (S2) (60-< 80%)	$IKW = \frac{Ni}{Nmax} \times 100\%$ $IKW = \frac{69}{90} \times 100\%$ = 76,67% Sesuai (S2) (60-< 80%)	$IKW = \frac{Ni}{Nmax} \times 100\%$ $IKW = \frac{69}{90} \times 100\%$ = 76,67% Sesuai (S2) (60-< 80%)	$IKW = \frac{Ni}{Nmax} \times 100\%$ $IKW = \frac{70}{90} \times 100\%$ = 77,78% Sesuai (S2) (60-< 80%)
	Rata-rata = $\frac{73,33\% + 76,67\% + 76,67\% + 77,78\% + 80\%}{5} = 64,90\%$ Sesuai (S2) (60-< 80%)				

Hasil analisis kesesuaian pariwisata untuk kategori rekreasi pantai diperoleh dari 10 parameter yang menghasilkan nilai yang bervariasi. Pengukuran parameter pertama adalah kedalaman air berdasarkan hasil pengukuran di Pantai Glagah yang memiliki kedalaman air rata-rata 0,81 meter, dimana kedalaman air di lokasi pengukuran 1 (LP1) adalah 0,6 meter; lokasi pengukuran 2 (LP2) adalah 0,7 meter; lokasi pengukuran 3 (LP3) adalah 0,77 meter; lokasi pengukuran 4 (LP4) adalah 0,89 meter; dan 1,1 meter di titik ukur 5 (LP5). Berdasarkan hasil pengukuran parameter kedalaman perairan di Pantai Glagah pada tabel 2 termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai) dengan bobot 3.

Pengukuran kedua adalah pengukuran lebar pantai, lebar pantai memiliki keterkaitan dengan pariwisata. Pengukuran tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa luas kawasan pantai yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata rekreasi pantai sehingga wisatawan dapat beraktivitas dengan nyaman. lokasi 2 (LP 2) 30 meter, lokasi pengukuran 3 (LP 3) 30 meter, lokasi pengukuran 4 (LP 4) 65 meter, dan lokasi pengukuran (LP 5) 99 meter. Lebar pantai lebih dari 15 meter termasuk dalam kategori S1, yaitu kondisi sangat sesuai dengan skor 3 dimana kondisi parameter sangat baik. Lebar pantai pada LP1-LP5 termasuk dalam kategori S1.

Tipe pantai yang cocok untuk kegiatan wisata adalah pantai yang memiliki substrat berpasir dibandingkan dengan jenis pantai yang berlumpur dan berbatu karena material pantai yang berbatu dan berlumpur akan sangat mengganggu kegiatan wisata. Pantai Glagah memiliki jenis pantai berupa

pasir hitam. Hasil ini diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan di lima titik pengamatan, dari LP1-LP5, jenis pantai di Pantai Glagah diketahui berupa sedimen berpasir. Pantai dengan tipe pasir hitam termasuk dalam kategori S3 yaitu bersyarat. Terlihat pantai jenis pasir hitam akan semakin panas saat diinjak pengunjung pantai karena pasir hitam lebih banyak menyerap sinar matahari sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung.

Pengukuran parameter keempat adalah kemiringan pantai. Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan, Pantai Glagah diketahui memiliki kemiringan pantai antara 7° hingga 12° dan memiliki nilai rata-rata 9°. Hasil pengukuran di lokasi pengukuran 1 (LP 1) adalah 12°, lokasi pengukuran 2 (LP 2) adalah 10°, lokasi pengukuran 3 (LP 3) adalah 7°, lokasi pengukuran 4 (LP 4) adalah 7°, dan lokasi pengukuran 5 (LP 5) adalah 7°. Berdasarkan matriks kesesuaian untuk wisata rekreasi pantai, lereng pantai berada pada kategori S1 (sangat sesuai), yaitu lereng dengan nilai <10 untuk LP2-LP5 sedangkan untuk LP1 berada pada kategori S2 (sesuai) dengan nilai kemiringan 10-25°.

Pengukuran yang kelima adalah kecepatan arus, kecepatan arus sangat berpengaruh terhadap kesesuaian wisata rekreasi pantai karena kecepatan arus mempengaruhi keselamatan pengunjung wisata pantai dalam melakukan aktivitas bermain air dan berenang. Hasil pengukuran kecepatan arus di lokasi pengukuran 1 (LP 1) adalah 0,83 m/s, lokasi pengukuran 2 (LP 2) adalah 0,43 m/s, lokasi pengukuran 3 (LP 3) adalah 0,87 m/s, lokasi pengukuran 4 (LP 4) adalah 0,58 m/s, dan lokasi pengukuran 5 (LP 5) adalah 0,42 m/s. Berdasarkan matriks kesesuaian wisata rekreasi pantai, kecepatan arus termasuk dalam kategori S3 (Kondisi Sesuai) yaitu antara 0,34-0,51 m/s pada LP2 dan LP 5. Sedangkan LP1, LP3 dan LP4 masuk dalam kategori TS. (Tidak Sesuai).) adalah > 0,51.

Pengamatan yang selanjutnya adalah material dasar perairan. Pantai Glagah merupakan pantai yang memiliki material dasar perairan berupa pasir, hal tersebut diketahui berdasarkan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengamatan dilakukan secara visual pada 5 titik lokasi pengamatan. Berdasarkan matriks kesesuaian wisata rekreasi pantai material dasar perairan Pantai Glagah masuk kedalam kategori S1 (Sangat Sesuai) yaitu material dasar perairan berupa pasir.

Hasil pengukuran pada lokasi pengukuran 1 (LP1) yaitu 32,5%, lokasi pengukuran 2 (LP2) yaitu 50%, lokasi pengukuran 3 (LP3) yaitu 25%, lokasi pengukuran 4 (LP4) yaitu 52,5%, dan lokasi pengukuran 5 (LP5) yaitu 48,5%. Berdasarkan dengan nilai yang didapatkan, Pantai Galagah masuk dalam kategori S2 (Sesuai) pada lokasi pengukuran 4 (LP4) yaitu antara >50-80 % sedangkan untuk lokasi pengamatan 1,2,3,dan 5 masuk kedalam kategori S3 (Sesuai Bersyarat) yaitu 20-50 %.

Pantai Glagah bisa dikatakan tidak memiliki biota berbahaya. Hal ini berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di 5 titik pengamatan (LP). Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Tim Penyelamatan Khusus Wil 5 Kulon Progo, Pantai Glagah mengandung biota berbahaya. Biota berbahaya ini, seperti ubur-ubur dan ular laut, hanya berada di tengah lautan dan tidak sampai ke bibir pantai. Pengamatan selanjutnya adalah parameter tutupan lahan pesisir. Pantai Glagah memiliki tutupan lahan pesisir berupa lahan terbuka. Penutupan lahan pesisir ditentukan berdasarkan pengamatan langsung di lapangan yang dilihat secara langsung berdasarkan penggunaan lahan yang ada. Lahan terbuka sangat mendukung dalam kegiatan wisata karena wisatawan dapat lebih leluasa melakukan kegiatan wisata.

Pengamatan parameter terakhir adalah ketersediaan air tawar. Sumber air tawar yang digunakan di daerah penelitian berasal dari air sumur bor, kedalaman sumur bor warga secara fisik bervariasi antara 4-7 meter, kualitas air di lokasi penelitian terlihat jernih dan tidak berbau. Airnya digunakan untuk kegiatan domestik, toilet umum, kolam renang, dll. Lokasi pengambilan sampel A berjarak 289 meter, lokasi pengambilan sampel B berjarak 218 meter, lokasi pengambilan sampel C berjarak 100 meter, dan lokasi pengambilan sampel D berjarak 64 meter. Bisa dikatakan lokasi sumber air bersih yang berasal dari sumur warga berjarak kurang dari 500 meter. Berdasarkan matriks kesesuaian wisata untuk rekreasi pantai, ketersediaan air tawar termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai), yaitu jarak ketersediaan air tawar <0,5 km.

Berdasarkan hasil perhitungan pada matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai pada tabel 2 didapatkan hasil kesesuaian wisata pada lokasi penelitian Pantai Glagah yaitu sebesar 64,90 %. Hasil dari kesesuaian wisata tersebut termasuk dalam kategori kelas S2 (Sesuai) dengan nilai persentase

sebesar 60 - < 80%. Kelas S2 (Sesuai) memiliki faktor pembatas yang agak berat untuk suatu kegiatan tertentu secara lestari. Faktor pembatas pada wisata Pantai Glagah yaitu pada parameter tipe pantai, kecepatan arus, dan kecerahan perairan.

KESIMPULAN

Hasil dari analisis kesesuaian wisata kategori rekreasi pantai di Pantai Glagah pada LP 1, LP 2, LP 3, LP 4, dan LP secara berturut-turut memiliki nilai sebesar 73,33%, 76,67%, 76,67%, 77,78%, dan 80% kelima lokasi pengukuran masuk dalam kategori S2 (sesuai). Sehingga setelah dilakukan rata-rata dari hasil pengukuran pada 5 lokasi menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian wisata dilihat dari Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) di Pantai Glagah didapatkan nilai sebesar 64,90% sesuai masuk kedalam S2, namun memiliki beberapa faktor pembatas yaitu kecepatan arus, tipe pantai, dan kecerahan perairan sehingga perlu dilakukan upaya pengelolaan lebih lanjut terkait faktor pembatas yang ada untuk meningkatkan nilai wisata rekreasi pantai di Pantai Glagah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam memberikan masukan dan bimbingan yaitu kepada bapak Dr. Johan Danu Prasetya, S. Kel., M. Si. dan bapak Dian Hudawan Santoso, S. Si., M. Sc serta kepada tim SAT RESCUE Pantai Glagah yang telah membantu dalam pengambilan data primer di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, I., Purnomo, P. W., & Haeruddin, H. (2017). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(3), 235–243.
- Eriawati, H., Lestari, F., & Kurniawan, D. (2019). Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai di Pulau Terkulai Kelurahan Senggarang Kota Tanjungpinang. *Jurnal Akuatiklestari*, 2(2), 38–51.
- Febyanto, F., Pratikto, I., & Koesoemadji. (2014). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai di Pantai Krakal Kabupaten Gunung Kidul. *Journal of Marine Research*, 3(4), 429–438.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo nomor 1 tahun 2012
- Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 9 Tahun 2018
- Wabang, I. L., Yulianda, F., & Susanto, H. A. (2017). Kajian Karakteristik Tipologi Pantai Untuk Pengembangan Wisata Rekreasi Pantai Di Suka Alam Perairan Selat Pantar Kabupaten Alor. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(2), 199–209.
- Yulianda, F. (2008). Kajian Kesesuaian Dan Daya Dukung Lingkungan Tambak Berbasis Spasial Di Wilayah Pesisir Kabupaten Aceh Utara, Pantai Timur Provinsi Naggroe Aceh Darussalam (Analyses of Environmental Suitability and Carrying Capacity for Brackishwater Fishpond Based on S. *Jurnal Ilmu-Ilmu Perairan Dan Perikanan Indonesia*, 15(2), 157–163.